

FENOMENA TAWURAN REMAJA JAKARTA TIMUR YANG DIPICU KONTEN MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF EKOLOGI BUDAYA

Aulia Azra¹, Salwa Wardhatul Ghaisa², Abdullah Ahmad Aulia³, Dwina Isnaini
Fajrin⁴, Athallariqa Yusrasendria⁵, Suryo Ediyono⁶

auliaazra@student.uns.ac.id¹, salwaghaisa.1723@student.uns.ac.id²,
ahmadaulia999666@student.uns.ac.id³, dwinaisna@student.uns.ac.id⁴,
athallariqayusra@student.uns.ac.id⁵, ediyonosuryo@staff.uns.ac.id⁶

Universitas Sebelas Maret (UNS)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena tawuran remaja di Jakarta yang dipicu oleh penggunaan media sosial dalam perspektif ekologi budaya. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial remaja dari ruang sosial nyata menuju ruang virtual. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai media provokasi, tantangan antarkelompok, hingga glorifikasi kekerasan yang memicu tawuran remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara budaya digital dan perubahan perilaku sosial remaja Jakarta serta dampaknya terhadap nilai sosial masyarakat perkotaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berita, jurnal, dan dokumentasi digital terkait tawuran remaja di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram, TikTok, dan platform digital lainnya menjadi media penyebaran ajakan tawuran, pembentukan identitas kelompok, serta sarana mencari pengakuan sosial di kalangan remaja. Selain itu, lingkungan perkotaan yang individualistik, rendahnya pengawasan keluarga, dan tingginya intensitas penggunaan media sosial memperkuat perubahan budaya sosial remaja. Dalam perspektif ekologi budaya, perubahan lingkungan teknologi memengaruhi pola perilaku dan nilai sosial generasi muda sehingga memunculkan bentuk interaksi sosial baru yang cenderung mengarah pada perilaku agresif dan kekerasan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pengawasan penggunaan media sosial, serta revitalisasi nilai sosial dan budaya di lingkungan remaja untuk menekan fenomena tawuran di Jakarta.

Kata Kunci: Ekologi Budaya, Tawuran Remaja, Media Sosial, Budaya Digital, Jakarta.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of juvenile brawls in Jakarta triggered by social media use from the perspective of cultural ecology. The development of digital technology and social media has transformed adolescents' patterns of social interaction from real social spaces to virtual spaces. Social media functions not only as a means of communication but also as a medium for provocation, intergroup challenges, and the glorification of violence that can trigger juvenile delinquency and street fights. This research aims to analyze the relationship between digital culture and changes in the social behavior of adolescents in Jakarta, as well as its impact on urban social values. The study employs a descriptive qualitative method with a literature study approach through the analysis of news reports, academic journals, and digital documentation related to juvenile brawls in Jakarta. The findings indicate that Instagram, TikTok, and other digital platforms have become media for spreading invitations to brawls, forming group identities, and seeking social recognition among adolescents. In addition, urban individualism, lack of family supervision, and the high intensity of social media use further reinforce changes in adolescents' social culture. From the perspective of cultural ecology, changes in the technological environment influence the behavioral patterns and social values of the younger generation, leading to new forms of social interaction that tend to promote aggressive behavior and group violence. Therefore, strengthening digital literacy, monitoring social media use, and revitalizing social and cultural values within adolescent

environments are necessary to reduce the phenomenon of juvenile brawls in Jakarta.

Keywords: *Cultural Ecology, Youth Brawls, Social Media, Digital Culture, Jakarta.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan X tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas, ekspresi diri, dan interaksi antarkelompok. Di sisi lain, media sosial memungkinkan penyebaran konten yang mengandung unsur provokasi, konflik, maupun penormalisasian kekerasan yang dapat diakses secara luas oleh remaja. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan tingginya kebutuhan pengakuan sosial dan penerimaan kelompok seumuran. Efek terhadap konten yang menampilkan atau mendukung perilaku agresif berpotensi memengaruhi cara remaja memandang dan merespons konflik dalam kehidupan sehari-hari (Hisyam dkk., 2024).

Fenomena tawuran remaja masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang kerap terjadi di wilayah Jakarta, khususnya Jakarta Timur. Wali Kota Jakarta Timur menyatakan jumlah kasus tawuran di Jakarta Timur menurun dari 132 kasus pada tahun 2025 menjadi 55 kasus hingga pertengahan Mei 2026. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa tawuran remaja masih menjadi permasalahan sosial yang signifikan di Jakarta Timur. Tawuran tidak terjadi semata-mata sebagai konflik yang muncul secara spontan di lingkungan fisik, tetapi juga melibatkan interaksi yang terjadi di media sosial. Media sosial sering dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antaranggota kelompok, penyebaran informasi lokasi tawuran, hingga media untuk saling mengejek dan memprovokasi kelompok lain. Keberadaan ruang digital tersebut membuat potensi konflik semakin luas karena pesan atau konten yang dibagikan dapat menjangkau banyak pengguna dalam waktu singkat. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika tawuran remaja saat ini (Hisyam dkk., 2024).

Dari perspektif ekologi budaya, perilaku manusia dipahami sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya. Lingkungan tersebut tidak hanya mencakup keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya, tetapi juga media sosial yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial dapat dipandang sebagai bagian dari ekosistem budaya baru yang membentuk norma, nilai, pola komunikasi, dan identitas kelompok remaja. Ketika ruang digital dipenuhi oleh konten yang mengandung unsur kekerasan atau permusuhan antarkelompok, kondisi tersebut berpotensi membentuk budaya yang mendukung tindakan agresif sebagai cara mendapatkan pengakuan sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai tawuran remaja perlu dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara faktor budaya, lingkungan sosial, dan teknologi digital secara bersamaan (Margaret & Marifatullah, 2023).

Penelitian tentang fenomena tawuran remaja yang dipicu konten media sosial menjadi penting karena hingga saat ini pembahasan mengenai tawuran masih banyak berfokus pada faktor individu atau lingkungan sosial langsung. Padahal, perkembangan teknologi telah memberikan bentuk interaksi baru yang bisa memengaruhi perilaku remaja secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman mengenai bagaimana media sosial berperan dalam membentuk, memperkuat, atau memfasilitasi terjadinya tawuran diperlukan untuk mewujudkan strategi pencegahan yang lebih relevan dengan kondisi saat ini. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekologi budaya, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam merancang upaya pencegahan tawuran yang mempertimbangkan pengaruh lingkungan digital terhadap kehidupan remaja (Margaret & Marifatullah, 2023; Hisyam dkk., 2024).

KAJIAN TEORI

1. Teori Ekologi Budaya

Ekologi budaya (cultural ecology) merupakan salah satu pendekatan dalam antropologi yang berupaya menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan tempat mereka hidup. Pendekatan ini menekankan bahwa kebudayaan tidak berkembang secara terpisah, melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia. Lingkungan tersebut tidak hanya berupa kondisi geografis dan alamiah, tetapi juga dapat berupa lingkungan sosial, ekonomi, maupun teknologi yang membentuk pola interaksi masyarakat.

Tokoh utama teori ekologi budaya adalah Julian H. Steward melalui karyanya *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution* (1955). Steward mendefinisikan ekologi budaya sebagai kajian mengenai proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya melalui berbagai sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat. Berbeda dengan teori evolusi budaya klasik yang menganggap seluruh masyarakat berkembang melalui tahapan yang sama, Steward mengemukakan konsep *multilinear evolution*, yakni bahwa perubahan budaya dapat berlangsung melalui jalur yang berbeda sesuai dengan karakteristik lingkungan masing-masing.

Menurut Steward (1955), kebudayaan merupakan hasil interaksi yang dinamis antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk memahami suatu fenomena sosial, diperlukan analisis terhadap bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya, serta bagaimana lingkungan tersebut membentuk pola perilaku tertentu dalam masyarakat.

Konsep-Konsep Utama Ekologi Budaya

a. Lingkungan sebagai Faktor Pembentuk Budaya

Dalam perspektif ekologi budaya, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan sistem nilai masyarakat. Jika pada masyarakat tradisional lingkungan lebih banyak dipahami sebagai kondisi geografis dan sumber daya alam, maka pada masyarakat modern lingkungan juga mencakup ruang digital yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan media sosial sebagai ruang interaksi baru bagi generasi muda. Kehadiran platform seperti TikTok, Instagram, dan X menciptakan lingkungan budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan identitas kelompok, hingga reproduksi nilai-nilai tertentu secara cepat dan masif.

b. Adaptasi Budaya (Cultural Adaptation)

Konsep adaptasi budaya menjelaskan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Adaptasi tersebut dapat berupa perubahan perilaku, pola komunikasi, maupun sistem nilai yang dianut masyarakat.

Dalam konteks masyarakat digital, remaja melakukan adaptasi terhadap lingkungan media sosial dengan membangun identitas digital, mengikuti tren yang berkembang, serta membentuk komunitas virtual berdasarkan kesamaan minat maupun wilayah. Adaptasi ini

menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya baru.

c. Cultural Core

Steward memperkenalkan konsep cultural core, yaitu unsur-unsur budaya yang paling berkaitan dengan proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Unsur tersebut meliputi teknologi, pola organisasi sosial, serta praktik-praktik yang mendukung keberlangsungan suatu kelompok masyarakat.

Dalam penelitian ini, budaya digital dapat dipahami sebagai bagian dari cultural core kehidupan remaja perkotaan. Media sosial menjadi sarana utama dalam membangun solidaritas kelompok, memperoleh pengakuan sosial, serta menyebarkan simbol-simbol identitas yang kemudian memengaruhi perilaku kolektif.

d. Interaksi antara Lingkungan dan Perilaku Sosial

Ekologi budaya memandang bahwa perilaku sosial merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan yang dipenuhi nilai, simbol, dan praktik tertentu akan mendorong terbentuknya pola perilaku yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Dalam ruang digital, konten yang mengandung unsur kekerasan, provokasi, maupun glorifikasi tawuran dapat menjadi bagian dari lingkungan budaya yang dikonsumsi remaja secara berulang. Paparan yang terus-menerus terhadap konten semacam itu berpotensi membentuk normalisasi terhadap tindakan agresif dan konflik antarkelompok.

Fenomena tawuran remaja di Jakarta tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk kenakalan remaja atau penyimpangan sosial individual. Dalam perspektif ekologi budaya, fenomena tersebut merupakan hasil interaksi antara remaja dengan lingkungan budaya yang membentuk perilaku mereka.

Pada era digital, media sosial telah berkembang menjadi lingkungan budaya baru yang memiliki pengaruh besar terhadap proses sosialisasi remaja. Berbagai fitur seperti algoritma rekomendasi, viralitas konten, pembentukan komunitas daring, serta pencarian eksistensi melalui identitas digital memungkinkan terjadinya penyebaran nilai dan perilaku tertentu secara cepat. Ketika konten yang beredar mengandung unsur provokasi, persaingan kelompok, maupun glorifikasi kekerasan, maka lingkungan digital tersebut dapat berkontribusi terhadap terbentuknya budaya tawuran di kalangan remaja.

Dengan demikian, teori ekologi budaya memberikan kerangka analisis yang relevan untuk menjelaskan bahwa tawuran remaja yang dipicu oleh media sosial merupakan bentuk adaptasi perilaku terhadap lingkungan budaya digital yang terus berkembang. Lingkungan digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi dan reproduksi budaya yang memengaruhi tindakan sosial remaja dalam kehidupan nyata.

2. Teori Tawuran

a. Pengertian Tawuran

Tawuran didefinisikan sebagai perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan secara berkelompok. Artinya perilaku mengenai tawuran ini bukan perilaku yang dilakukan oleh satu individu melainkan perilaku yang melibatkan manusia dalam jumlah lebih dari satu orang dalam bentuk kelompok.

Dalam ranah sosiologi dan psikologi sosial, fenomena ini dikategorikan sebagai bentuk delinkwensi remaja (juvenile delinquency) atau perilaku menyimpang. Aksi ini tidak sekadar manifestasi dari perselisihan personal, melainkan sebuah tindakan agresif terencana

yang kerap melibatkan senjata tajam dan kerusakan fasilitas publik, sehingga berdampak pada terganggunya ketertiban di ruang sosial.

b. Faktor-Faktor Pemicu Tawuran

Terjadinya tawuran dipicu oleh akumulasi berbagai variabel yang saling berkaitan, baik dari aspek internal individu maupun stimulus lingkungan eksternal:

- Aspek Internal (Psikologis Individu)

Dilema Jati Diri (Identity Crisis): Kegagalan dalam mengonstruksi identitas diri yang positif mendorong sebagian remaja mencari pengakuan sosial lewat jalur yang keliru, salah satunya dengan menjadi figur dominan di kelompoknya.

Lemahnya Regulasi Diri: Keterbatasan dalam mengelola gejolak emosional membuat remaja cenderung impulsif, mudah terprovokasi, dan tidak mampu mengalkulasi dampak jangka panjang dari tindakan mereka.

Distres Psikologis: Tekanan mental, kecemasan, atau frustrasi yang tidak tersalurkan secara sehat sering kali dikonversikan menjadi perilaku agresif di luar rumah.

- Aspek Eksternal (Lingkungan)

Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure): Adanya miskonsepsi mengenai loyalitas kelompok. Remaja kerap terlibat dalam perkelahian massal hanya demi menghindari eksklusi sosial, takut dicap penakut, atau demi menjaga reputasi geng mereka.

Disfungsi Keluarga: Pola asuh yang tidak seimbang (terlalu restriktif atau justru abai), minimnya atensi orang tua, serta paparan kekerasan di dalam rumah memicu remaja mencari kompensasi atau pelarian di lingkungan luar.

Sentimen Institusional dan Lingkungan: Adanya struktur permusuhan antarsekolah yang diwariskan secara turun-temurun oleh para senior atau alumni. Kondisi ini diperparah oleh minimnya ruang publik untuk mengaktualisasikan kreativitas secara positif.

Provokasi Media Digital: Pemanfaatan platform media sosial sebagai ruang untuk saling melempar tantangan dan glorifikasi kekerasan antarkelompok sebelum mereka mengeksekusinya di dunia nyata.

c. Karakteristik Fase Remaja

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting, karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (rentang usia 10–19 tahun) yang ditandai oleh sejumlah ciri psikologis serta biologis yang spesifik.

- Karakteristik Psikologis Remaja

Secara psikologis, remaja ditandai oleh berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, meningkatnya kesadaran diri, serta dorongan yang kuat untuk membangun identitas personal (Santrock, 2018). Pada tahap ini remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa nilai yang diyakininya, dan bagaimana ia ingin dipandang oleh orang lain.

Selain itu remaja juga cenderung memiliki sensitivitas emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak. Perubahan hormonal, perkembangan otak, dan tekanan sosial dapat membuat remaja lebih mudah mengalami fluktuasi suasana hati, mudah tersinggung, atau merasa tidak aman terhadap penilaian orang lain.

Kondisi ini bukan semata-mata tanda ketidakmatangan, melainkan bagian dari proses adaptasi terhadap perubahan besar yang sedang dialami (Monks dkk., 2006).

- Karakteristik Sosial Remaja

Secara sosial, masa remaja ditandai oleh meningkatnya peran teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari (Papalia dkk., 2007). Kemampuan social cognition berkembang

secara signifikan, yaitu kemampuan individu untuk memahami pikiran, perasaan, niat, dan perspektif orang lain (Santrock, 2002).

Di dalam hubungan teman sebaya, remaja juga memperlihatkan sikap conformity, yaitu kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan perilaku kelompok. Sikap ini dapat memberikan dampak positif apabila mendorong remaja untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, bersikap kooperatif, serta membangun relasi yang sehat. Namun, conformity juga dapat memberikan dampak negatif jika remaja mengikuti tekanan kelompok secara berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai, prinsip, dan pertimbangan pribadi yang sehat (Mardison, 2016), seperti misalnya mendorong remaja untuk meniru perilaku yang berisiko.

Karakteristik psikologis dan sosial remaja tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling memengaruhi. Kondisi psikologis yang stabil akan membantu remaja membangun relasi sosial yang sehat, sedangkan dukungan sosial yang baik akan memperkuat kesejahteraan psikologis remaja. Dengan kata lain, perkembangan sosial yang positif dapat menjadi pelindung bagi kesehatan mental remaja, sementara perkembangan psikologis yang matang akan mempermudah remaja dalam menjalin hubungan sosial yang adaptif.

3. Teori Media Sosial & Budaya Digital

a. Pengaruh Media Sosial terhadap Remaja

Media sosial adalah media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial digunakan sebagaimana pergaulan sosial secara online di dunia maya. Aktivitas yang biasa dilakukan oleh pengguna media sosial adalah berkomunikasi serta berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan saling mengirim pesan, saling berbagi dan membangun jaringan. Jejaring sosial adalah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia terutama di kalangan remaja meliputi: WhatsApp, Instagram, Facebook, X, Youtube, TikTok, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Jakarta Timur, sebanyak 91,03% penduduk Jakarta Timur berusia 5 tahun ke atas aktif mengakses internet. Tingginya penetrasi internet menyebabkan media sosial tak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, nilai, serta perilaku sosial remaja. Menurut Harahap dkk., media sosial berpengaruh terhadap perilaku komunikasi remaja melalui perubahan pola interaksi yang semakin bergeser dari tatap muka komunikasi menuju komunikasi digital. Dalam konteks remaja Jakarta Timur, karakteristik lingkungan perkotaan yang dinamis menjadikan media sosial menjadi sumber utama informasi dan tren. Remaja cenderung menggunakan media sosial untuk mengikuti perkembangan budaya populer, gaya hidup, serta isu-isu sosial yang sedang ramai diperbincangkan.

b. Algoritma & Viralitas Media Sosial

Algoritma media sosial merupakan seperangkat sistem pemrograman berbasis logika matematika yang berfungsi untuk menyaring, mengurutkan, dan merekomendasikan konten kepada pengguna berdasarkan preferensi dan perilaku mereka. Algoritma ini secara otomatis mempelajari aktivitas pengguna—seperti klik, suka, komentar, hingga waktu tonton—untuk menentukan jenis konten yang paling sesuai dan berpotensi menghasilkan interaksi lebih lanjut. Menurut Yusuf dan Rahma (2022) melalui teori Kurasi Algoritmik menjelaskan bahwa mekanisme rekomendasi yang dijalankan platform digital dapat mempengaruhi perilaku informasi pengguna, termasuk kecenderungan untuk hanya

mengonsumsi jenis konten tertentu secara berulang.

Keberadaan algoritma ini membuat setiap individu menerima informasi yang berbeda, meskipun menggunakan platform yang sama. Hal ini dikenal sebagai personalisasi konten. Meskipun memberikan kenyamanan dan efisiensi, algoritma juga dapat menimbulkan efek negatif seperti filter bubble dan echo chamber, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan sudut pandangnya saja dan tidak mendapatkan keberagaman perspektif informasi (Safitri, 2020). Lebih lanjut, Cangara menyatakan bahwa konsumsi informasi sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya, serta faktor eksternal seperti akses teknologi, lingkungan sosial, dan kecenderungan algoritma media digital (Cangara, 2013).

Remaja merupakan kelompok yang relatif rentan terhadap pengaruh viralitas karena berada pada fase pencarian identitas dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Fenomena ini sering mendorong munculnya perilaku, kecenderungan yaitu meniru tren, gaya hidup, tantangan (tantangan), maupun opini yang sedang viral. Dalam konteks Jakarta Timur, fenomena viralitas dapat terlihat melalui cepatnya penyebaran tren digital di kalangan pelajar. Keinginan untuk memperoleh perhatian, jumlah pengikut, atau validasi sosial sering kali mendorong remaja untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang sedang viral tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa viralitas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyebaran informasi, tetapi juga sebagai faktor pembentuk perilaku sosial remaja.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian fenomena tawuran remaja melalui berbagai sumber tertulis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari berbagai sumber Pustaka, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel berita, laporan penelitian, serta hasil wawancara yang telah dipublikasikan oleh media massa maupun penelitian terdahulu. Data-data tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian, yaitu fenomena tawuran remaja, pengaruh media sosial, dan perspektif ekologi budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian, data dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Literatur dalam Tawuran Remaja di Jakarta Timur

a. Data dan Realitas Lapangan

Tawuran remaja merupakan persoalan yang hingga kini masih melekat di wilayah Jakarta, khususnya Jakarta Timur, sehingga menempatkan kawasan ini sebagai salah satu wilayah dengan frekuensi kejadian tertinggi di DKI Jakarta. Berdasarkan data yang dirilis oleh Wali Kota Jakarta Timur, jumlah kasus tawuran tercatat mengalami penurunan, dari 132 kasus pada tahun 2025 menjadi 55 kasus hingga pertengahan Mei 2026 (Suciatingrum, 2026). Akan tetapi, penurunan jumlah kasus tersebut belum dapat

dimaknai sebagai penyelesaian masalah secara tuntas, melainkan masih menyisakan kebutuhan akan penanganan yang serius dan berkelanjutan, dimana sebagian dari penurunan ini dikaitkan dengan keberadaan program inovatif berupa arena tinju yang difasilitasi pemerintah daerah sebagai ruang penyaluran energi remaja secara legal dan konstruktif (Suciatiningrum, 2026).

Dari hasil penelusuran terhadap rangkaian insiden sepanjang tahun 2025 hingga 2026, ditemukan bahwa tawuran di Jakarta Timur secara konsisten tidak muncul secara spontan, melainkan melalui sebuah proses eskalasi yang diawali dari interaksi antarkelompok di media sosial. Salah satu kejadian yang cukup menonjol adalah tawuran di Kecamatan Duren Sawit pada 5 Mei 2026, dimana dua kelompok remaja terlibat bentrokan di sekitar bantaran rel kereta api hingga merenggut nyawa seorang warga berusia 45 tahun yang tertabrak KRL ketika mencoba meleraikan. Menurut keterangan aparat kepolisian setempat, tawuran tersebut diduga dipicu oleh saling ejek di media sosial yang kemudian berujung pada konfrontasi fisik (ANTARA, 2026a).

Hal serupa juga ditemukan dalam peristiwa pada 8 Mei 2026, ketika patroli gabungan Brimob Batalyon B Pelopor Satbrimob Polda Metro Jaya bersama Tim Perintis Polres Metro Jakarta Timur berhasil menggagalkan rencana tawuran di kawasan Jalan Raya Tengah, dengan mengamankan sepuluh remaja beserta sejumlah barang bukti. Penangkapan tersebut dilakukan setelah aparat menerima laporan dari masyarakat, yang menandakan bahwa rencana tawuran tersebut sesungguhnya telah diketahui secara luas di lingkungan sekitar sebelum sempat dieksekusi (ANTARA, 2026b).

Berkaitan dengan upaya pencegahan, Pemerintah Kota Jakarta Timur melalui Sekretaris Kota, Eka Darmawan, menegaskan pentingnya pendekatan rekonsiliasi, literasi digital, dan dialog multipihak antara pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat. Menurut Sekretaris Kota, perkembangan teknologi dan media sosial pada masa kini kerap menjadi salah satu faktor pemicu konflik antarkelompok remaja, sehingga pencegahan tawuran tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan ekosistem digital itu sendiri (ANTARA, 2026c).

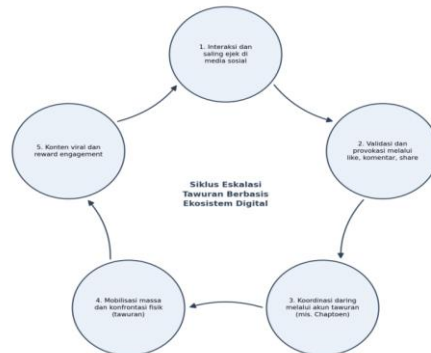
b. Peran Akun Media Sosial dalam Jaringan Tawuran

Dari hasil penelusuran terhadap fenomena tawuran remaja di Jakarta, ditemukan salah satu temuan yang signifikan, yaitu terungkapnya jaringan akun media sosial yang secara terstruktur digunakan untuk mengorganisasi dan mempromosikan aksi kekerasan antarkelompok pelajar. Akun Instagram bernama Chaptoen, singkatan dari Chat Tawuran, menjadi sorotan serius kalangan legislatif dan eksekutif DKI Jakarta pada September 2025.

Berdasarkan keterangan Wakil Ketua Panitia Khusus Ranperda Penyelenggaraan Pendidikan DPRD DKI Jakarta, Elva Farhi Qolbina, akun Chaptoen diketahui beroperasi dengan pola komunikasi yang sangat terstruktur, memiliki cabang di berbagai wilayah Jakarta, dan bahkan melibatkan alumni sekolah. Akun tersebut secara rutin mengunggah video pelajar berseragam yang saling menyerang, sekaligus digunakan sebagai platform koordinasi untuk mengatur waktu dan lokasi tawuran. Hal yang menarik, ketika anggota Pansus mencoba mengakses akun tersebut melalui akun pribadi, akun itu langsung ditutup, yang menandakan adanya sistem keamanan komunikasi yang cukup rapi di dalam jaringan tersebut (IDN Times, 2025).

Merespons temuan tersebut, Gubernur DKI Jakarta, Pramono Anung, memerintahkan Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik (Diskominfotik) untuk segera melacak dan

menindak pengelola akun-akun serupa. Menurut Pramono, sebagian besar pelajar yang terlibat tawuran melakukannya dengan motif membuat konten yang viral di media sosial, bukan semata-mata karena konflik yang sesungguhnya, sehingga pihaknya akan menelusuri pelajar yang terlibat sekaligus menindak tegas pemegang akun yang menjadi fasilitator penyebaran konten kekerasan (ANTARA, 2025).



Gambar 1. Siklus Eskalasi Tawuran Berbasis Ekosistem Digital.

Hal ini sejalan dengan temuan riset Margaret dan Marifatullah (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi berperan pasif dalam dinamika tawuran pelajar, melainkan telah menjadi infrastruktur aktif yang memfasilitasi perencanaan, koordinasi, dan glorifikasi kekerasan antarkelompok. Penelitian tersebut turut menekankan bahwa pendekatan pencegahan yang tidak mempertimbangkan dimensi digital cenderung tidak menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya.

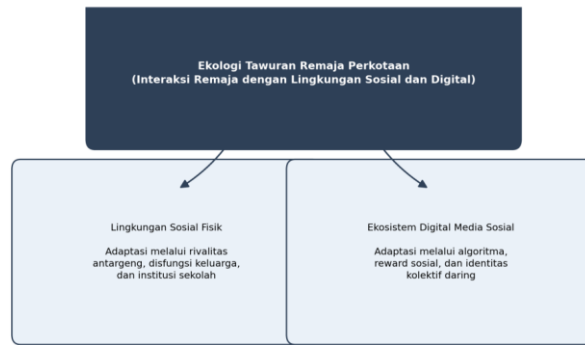
Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hisyam dkk. (2025) dalam studi kasus tawuran di Manggarai, Jakarta Selatan, menemukan pola yang serupa, dimana tawuran merupakan produk dari interaksi kompleks antara faktor struktural sosial, seperti kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, dan minimnya peluang, dengan tekanan kelompok sebaya serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Menurut Hisyam dkk. (2025), remaja yang tidak memiliki akses terhadap sarana pencapaian status yang legitim cenderung mencari pengakuan melalui jalur alternatif, dimana dalam konteks digital, platform media sosial menyediakan panggung yang sangat efektif untuk tujuan tersebut.

2. Analisis Fenomena Tawuran Remaja melalui Sudut Pandang Ekologi Budaya

a. Media Sosial sebagai Lingkungan Budaya Baru

Ekologi budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Steward (1955), dapat diartikan sebagai studi tentang cara budaya digunakan oleh individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dimana pada hakikatnya budaya itu sendiri merupakan mekanisme adaptif yang berkembang seiring perubahan lingkungan yang dihadapinya. Penerapan kerangka ekologi budaya tersebut pada fenomena tawuran remaja di Jakarta Timur yang dipicu oleh media sosial membuka perspektif analitik yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang semata-mata berfokus pada faktor psikologis atau sosiologis individual semata.

Berdasarkan kerangka tersebut, media sosial tidak dapat lagi dipandang sebagai sekadar alat atau medium pasif, melainkan sebagai sebuah lingkungan budaya yang aktif, yaitu suatu ekosistem dengan nilai, norma, simbol, dan mekanisme penghargannya sendiri, yang secara nyata turut membentuk perilaku para penggunanya.



Gambar 2. Ekologi Tawuran Remaja Perkotaan sebagai Adaptasi terhadap Dua Lingkungan.

Sebagaimana lingkungan fisik yang dipelajari Steward dalam konteks masyarakat tradisional, ekosistem digital media sosial diketahui turut menciptakan tekanan adaptif yang mendorong remaja untuk mengembangkan strategi perilaku tertentu, guna bertahan dan mendapatkan pengakuan di dalam lingkungan tersebut. Remaja yang tumbuh dalam ekosistem digital, dimana konten kekerasan memperoleh reward berupa engagement yang tinggi, akan belajar baik secara sadar maupun tidak, bahwa representasi keberanian melalui kekerasan merupakan modal sosial yang bernilai. Kasus akun Chaptoen yang berhasil menghimpun ribuan pengikut melalui konten tawuran menjadi bukti nyata dari mekanisme tersebut (IDN Times, 2025).

Selanjutnya, keberadaan akun-akun semacam Chaptoen juga memperlihatkan bagaimana algoritma media sosial turut berperan dalam memperkuat ekologi budaya tawuran tersebut. Konten kekerasan yang mendapatkan respons emosional tinggi, baik berupa komentar dukungan, tanda suka, maupun bagikan ulang, secara otomatis dipromosikan lebih luas oleh sistem rekomendasi platform, sehingga menciptakan siklus eksposur yang memperbesar jangkauan sekaligus menormalisasi perilaku agresif di kalangan remaja pengguna.

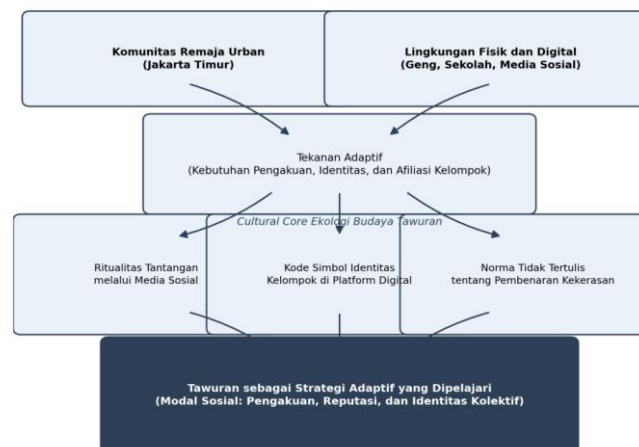
b. Tawuran sebagai Produk Adaptasi terhadap Lingkungan Digital

Berdasarkan hasil analisis melalui lensa ekologi budaya, perilaku tawuran remaja Jakarta Timur dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap setidaknya dua tekanan lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu:

- Tekanan dari lingkungan sosial fisik yang ditandai oleh rivalitas historis antargeng, minimnya ruang aktualisasi diri secara positif, dan disfungsi berbagai institusi sosial primer seperti keluarga dan sekolah, sebagaimana diidentifikasi oleh Hisyam dkk. (2025) dalam studi kasus Manggarai.
- Tekanan dari ekosistem digital media sosial yang secara struktural mengganjar representasi kekerasan dengan perhatian, reputasi, dan rasa memiliki identitas kolektif yang kuat.

Interaksi antara kedua tekanan lingkungan tersebut menciptakan apa yang dapat disebut sebagai ekologi budaya tawuran, yaitu sebuah sistem adaptif dimana kekerasan bukan sekadar respons impulsif, melainkan telah menjadi strategi yang dipelajari dan diwariskan secara kultural untuk memenuhi kebutuhan dasar remaja akan pengakuan, identitas, dan afiliasi kelompok. Cultural core dari ekologi ini setidaknya meliputi tiga hal, yaitu ritualitas tantangan melalui media sosial, kode-kode simbol identitas kelompok yang tersebar di platform digital, serta norma-norma tidak tertulis tentang kapan dan bagaimana

kekerasan dapat dibenarkan sebagai respons terhadap provokasi.



Gambar 3. Skema Cultural Core Ekologi Budaya Tawuran Remaja.

Berkaitan dengan hal tersebut, tawuran di Duren Sawit pada 5 Mei 2026 yang dipicu oleh saling ejek di media sosial dapat dijadikan ilustrasi konkret dari mekanisme adaptif ini, dimana pertukaran pesan provokatif di ruang digital berujung pada mobilisasi massa dan konfrontasi fisik yang mengakibatkan korban jiwa. Proses eskalasi tersebut menunjukkan bahwa batas antara lingkungan digital dan lingkungan fisik dalam ekologi sosial remaja perkotaan kini semakin kabur, suatu fenomena yang menuntut reorientasi pendekatan pencegahan (ANTARA, 2026a).

c. Implikasi Analisis terhadap Strategi Pencegahan

Pemahaman tentang tawuran remaja sebagai produk adaptasi ekologis terhadap lingkungan digital tersebut memiliki implikasi penting bagi perancangan strategi pencegahan ke depannya. Intervensi yang hanya menargetkan pelaku tawuran secara individual, baik melalui sanksi hukum, konseling psikologis, maupun pembinaan karakter semata, cenderung tidak efektif karena tidak menyentuh struktur lingkungan yang menghasilkan dan mereproduksi perilaku tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, strategi pencegahan yang lebih komprehensif perlu mencakup intervensi pada level lingkungan, baik fisik maupun digital, yang setidaknya meliputi:

- Pada level fisik, perluasan ruang aktualisasi diri remaja melalui program seperti arena tinju yang telah diinisiasi Pemerintah Kota Jakarta Timur terbukti memberikan kanal pemenuhan kebutuhan identitas dan solidaritas kelompok secara konstruktif (Suciatingrum, 2026).
- Pada level digital, langkah pelacakan dan penindakan akun provokatif seperti yang diperintahkan Gubernur Pramono perlu dibarengi dengan program literasi digital kritis yang membangun kemampuan remaja untuk menyaring dan merespons konten secara bijak (ANTARA, 2025).

Pemerintah Kota Jakarta Timur sendiri telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan berlapis tersebut, dengan menekankan rekonsiliasi, literasi digital, dan dialog multipihak sebagai pilar utama pencegahan tawuran (ANTARA, 2026c). Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Margaret dan Marifatullah (2023), bahwa media sosial itu

sendiri dapat difungsikan sebagai instrumen pencegahan yang efektif, apabila dikelola dengan strategi kontra-narasi yang tepat, yaitu dengan menawarkan model identitas dan kebanggaan kelompok yang tidak berbasis pada kekerasan.

KESIMPULAN

Fenomena tawuran remaja di Jakarta, khususnya Jakarta Timur, menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda secara signifikan. Media sosial kini tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi lingkungan budaya baru yang memengaruhi pembentukan identitas, pola perilaku, serta hubungan antarkelompok remaja. Berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan X dimanfaatkan sebagai ruang untuk membangun solidaritas kelompok, mencari pengakuan sosial, sekaligus menjadi media provokasi dan koordinasi yang dapat memicu terjadinya tawuran.

Berdasarkan perspektif ekologi budaya, tawuran remaja dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan. Lingkungan digital yang dipenuhi konten provokatif, glorifikasi kekerasan, dan kompetisi antarkelompok menciptakan tekanan adaptif yang mendorong sebagian remaja menganggap tindakan agresif sebagai cara memperoleh eksistensi dan pengakuan sosial. Kondisi tersebut diperkuat oleh faktor-faktor lain seperti lemahnya pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, minimnya ruang aktualisasi diri yang positif, serta karakteristik lingkungan perkotaan yang cenderung individualistik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan aktif dalam proses eskalasi konflik, mulai dari penyebaran ejekan, tantangan antarkelompok, koordinasi lokasi pertemuan, hingga penyebaran dokumentasi tawuran yang kemudian memperoleh perhatian luas melalui mekanisme algoritma dan viralitas platform digital. Dengan demikian, tawuran remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kenakalan individu, melainkan sebagai produk adaptasi terhadap ekosistem budaya digital yang terus berkembang.

Oleh karena itu, upaya pencegahan tawuran perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan faktor lingkungan fisik dan digital secara bersamaan. Penguatan literasi digital, peningkatan pengawasan penggunaan media sosial oleh keluarga dan sekolah, penindakan terhadap akun-akun yang memfasilitasi kekerasan, serta penyediaan ruang aktualisasi diri yang positif bagi remaja menjadi langkah penting dalam mengurangi potensi tawuran. Selain itu, revitalisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan solidaritas yang konstruktif perlu terus dikembangkan agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter dan interaksi sosial yang lebih positif di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. (2025, 25 September). Pramono Minta Diskominfo Lacak Akun Medsos Pamer Tawuran Pelajar. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/5134657/pramono-minta-diskominfo-lacak-akun-medsos-pamer-tawuran-pelajar/>
- ANTARA. (2026a, 6 Mei). Polisi Selidiki Tawuran Remaja di Duren Sawit Jaktim. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/5556413/polisi-selidiki-tawuran-remaja-di-duren-sawit-jaktim>
- ANTARA. (2026b, 9 Mei). Polisi Tangkap 10 Remaja yang Berniat Tawuran di Jaktim. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/5560972/polisi-tangkap-10-remaja-yang-berniat-tawuran-di-jaktim>

- ANTARA. (2026c, 13 Juni). Pemkot Jaktim Perkuat Rekonsiliasi dan Literasi Digital Cegah Tawuran. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/5605937/pemkot-jaktim-perkuat-rekonsiliasi-dan-literasi-digital-cegah-tawuran>
- Audina, T. T. P. M., & Susanto, M. A. (2026). Ekologi Budaya dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari (Kajian Teori Julian H. Steward).
- Fajarini, S.D., dkk. (2025). Peran Algoritma Media Sosial dalam Membentuk Filter Bubble dan Echo Chamber di Kalangan Milenial dan Gen Z Kota Bengkulu. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8456>
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Anas, D. K. N., Faridah, F., Ginting, N. M. B., Khoiriah, S. U., & Purba, V. C. (2025). Analisis Fenomena Tawuran Remaja dalam Perspektif Perilaku Menyimpang: Studi Kasus di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 248–264. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i3.1063>
- IDN Times. (2025, 25 September). Pramono akan Lacak Akun Chaptoen Koordinasi Tawuran Pelajar di Jakarta. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/pramono-akan-lacak-akun-chaptoen-koordinasi-tawuran-pelajar-di-jakarta-00-481xk-kg7nzc>
- Kottak, C. P. (2018). *Cultural Anthropology* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Maharani, S. D., dkk. (2023). *Filsafat Manusia*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Margaret, M., & Marifatullah, A. (2023). Media Sosial sebagai Strategi Pencegahan Tawuran Pelajar. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 60–70, 168-176. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2270>
- Massa, K., dkk. (2026). *Buku Ajar Kesehatan Mental Remaja*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Moran, E. F. (2016). *Human adaptability: An introduction to ecological anthropology* (4th ed.). Routledge.
- Nurangraini, A. S., Syamsir, S., Ayu, A. J., Belia, C. B., Kartika, D., & Gussantina, D. (2025). Transformasi Budaya Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Remaja di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4800–4809. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.27506>
- Rahman, R., dkk. (2025). Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Pola Konsumsi Informasi di Kalangan Gen Z di Universitas Hang Tuah Pekanbaru. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i2.18807>
- Sampurna, A., Indra, F., Fandhy, A. (2024). Media baru: tren berita provokatif ditinjau
- Simanjuntak, T., dkk. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Identitas Remaja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1594/1448>
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. University of Illinois Press.
- Suciatiningrum, D. (2026, May 19). Angka Tawuran Turun, Pramono: Arena Tinju Geng Remaja Jaktim bikin Positif. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/tawuran-turun-pramono-arena-tinju-geng-remaja-jaktim-bikin-positif-00-481xk-w344sh>
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2014). *Introduction to cultural ecology* (4th ed.). Rowman & Littlefield.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.